

EFEK MODERASI RELIGIUSITAS INTRINSIK, *GENDER* DAN USIA PADA PENGARUH *LOVE OF MONEY* TERHADAP *TAX EVASION*

Silmi¹⁾, Aries Tanno²⁾ dan Firdaus³⁾

^{1, 2, 3}Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang, Indonesia

email: ¹c.silmi1612@gmail.com

²ariestanno@eb.unand.ac.id

³firdaus@eb.unand.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect moderation of intrinsic religiosity, gender and age on influence love of money to tax evasion. Source data of this study is the primary data from online questionnaire shared in electronic by google form. The sample of this study is taxpayers of individual non employee that do business and freelance that registered at the Tax Service Office (TSO) Pratama Bukittinggi city as much as 85 respondents. Data analysis techniques using SEM model with Warp Partial Least Square (PLS) computer program version 6.0. The result of this study show that love of money had a positive effect on the tax evasion. Besides that, intrinsic religiosity variable as moderation variable weaken the influence love of money to tax evasion, while the gender and age variable strengthen the influence love of money to tax evasion. Moderation of male gender is bigger than moderation of female gender in moderate the influence love of money to tax evasion and moderation of young age is bigger than moderation of old age in moderate the influence love of money to tax evasion.

Keywords: *age; gender; intrinsic religiosity; love of money; tax evasion*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek moderasi religiusitas intrinsik, *gender* dan usia pada pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dari kuesioner *online* yang dibagikan secara elektronik menggunakan *google form*. Sampel penelitian adalah wajib pajak orang pribadi *non* karyawan yang melakukan usaha dan pekerjaan bebas yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Kota Bukittinggi sebanyak 85 responden. Teknik analisis data menggunakan model SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan bantuan program komputer *Warp Partial Least Square* (PLS) versi 6.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh positif terhadap *tax evasion*. Disamping itu, variabel religiusitas intrinsik sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*, sedangkan variabel *gender* dan usia memperkuat pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Moderasi *gender* laki-laki lebih besar daripada moderasi *gender* perempuan dalam memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* dan moderasi usia golongan muda lebih besar daripada moderasi usia golongan tua dalam memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*.

Kata kunci: *Gender; Love of Money; Penggelapan Pajak; Religiusitas Intrinsik; Usia*

Detail Artikel :

Diterima : 25 Agustus 2020

Disetujui : 5 Oktober 2020

DOI : [10.22216/jbe.v5i3.5542](https://doi.org/10.22216/jbe.v5i3.5542)

PENDAHULUAN

Sumber penerimaan dari Negara Indonesia terdiri atas tiga, yaitu penerimaan pajak, penerimaan negara bukan pajak dan penerimaan hibah (Atmoko, 2018). Dari ketiga penerimaan tersebut, penerimaan pajak merupakan penerimaan yang terbesar di Indonesia yang digunakan untuk pembiayaan pembangunan infrastruktur, pembiayaan di bidang kesehatan, pembiayaan di bidang pendidikan dan lain-lain (Atmoko, 2018).

Di dalam *Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2017* tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Selanjutnya, pada *Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2017* tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, wajib pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tersebut merupakan pedoman dan acuan bagi wajib pajak di dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sebagaimana yang dikutip dari *website* resmi Kementerian Keuangan, disebutkan bahwa hukum dan ketentuan perpajakan disusun dengan tujuan agar dijadikan sebagai pedoman bagi orang pribadi atau badan agar sadar dan taat pada kewajiban pajaknya sehingga orang pribadi atau badan tersebut tidak melakukan tindakan yang melanggar undang-undang perpajakan, salah satunya yaitu tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) (<https://www.kemenkeu.go.id>).

Menurut Dewanta & Machmuddah (2019) penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah aktivitas dari pembayar pajak di mana mereka dengan sengaja melanggar hukum, tidak taat dan melanggar ketentuan undang-undang perpajakan dengan tujuan untuk menghindari dari penyetoran iuran pajak yang ditanggungnya. Selanjutnya Dewanta & Machmuddah (2019) menjelaskan kecurangan pajak adalah tindakan melawan hukum dan termasuk kedalam tindakan yang dengan sengaja melaporkan informasi keuangan yang tidak akurat dan tidak lengkap. Kibel & Nwokah (2009) berpendapat bahwa *tax evasion* adalah sebuah perbuatan yang curang, adanya ketidak tulusan dengan sadar memanipulasi angka-angka sehingga tidak melakukan pembayaran pajak yang seharusnya disetorkan. Sedangkan menurut Kemme *et al.* (2020) penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan perbuatan ilegal, dimana seorang wajib pajak menghindari pajak dengan tidak melaporkan pendapatannya secara jujur.

Wajib pajak orang pribadi atau wajib pajak badan yang melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*) akan dikenai hukuman pidana dan sanksi pajak, baik berupa denda maupun bunga yang akan dibebankan ke dalam total pajak terutang dari wajib pajak orang pribadi atau badan sesuai dengan Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (Atmoko, 2018). Keberadaan undang-undang perpajakan idealnya mampu untuk membuat wajib pajak orang pribadi atau badan untuk taat dan patuh akan pembayaran pajak. Akan tetapi, kondisi ideal tersebut masih jauh dari harapan sebab masih banyak wajib pajak yang lalai dalam melakukan kewajiban pembayaran pajaknya, bahkan tidak sedikit wajib pajak yang melanggar ketentuan perpajakan di Indonesia dengan melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*) (<https://www.pajak.go.id>).

Dikutip dari *website* resmi Direktorat Jenderal Pajak (<https://www.pajak.go.id>) seorang pelaku penggelapan pajak (*tax evasion*), Carla Parasa Tjong dikenai hukuman selama satu tahun enam bulan kurungan penjara dan denda senilai Rp 21,59 miliar, karena dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 Carla Parasa Tjong telah menyampaikan SPT Tahunan Pajak Penghasilan (PPH) Badan dan SPT Masa Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang isinya tidak lengkap, tidak benar dan tidak menyetorkan PPN yang telah dipotong atau dipungut, vonis pada

Carla Parasa Tjong dibacakan pada tanggal 11 April 2016. Kasus penggelapan pajak (*tax evasion*) selanjutnya terjadi pada perusahaan Asian Agri Group, dimana menurut Direktur Jendral Pajak Fuad Rahmany, kasus penggelapan pajak pada Asian Agri Group ini tergolong kasus yang paling canggih di Indonesia dan membutuhkan waktu sekitar 7 tahun untuk dapat mengungkap kasus ini. Total kerugian yang ditanggung negara akibat penggelapan pajak (*tax evasion*) yang dilakukan oleh Asian Agri Group ini mencapai 1,4 triliun rupiah.

Berdasarkan pada telaah literatur, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah faktor *love of money* (Dewanta & Machmuddah, 2019; Asih & Dwiyanti, 2019; Atmoko, 2018; Chitchai *et al.*, 2018; Hafizhah *et al.*, 2016; Basri, 2014). *Love of money* merupakan salah satu faktor dominan yang membuat wajib pajak melakukan tindakan *tax evasion* (Dewanta & Machmuddah, 2019). Lau *et al.* (2013) menyebutkan, “jika mereka menganggap uang sebagai prioritas dan hal yang utama di dalam kehidupan mereka, maka mereka akan menganggaptax evasion tersebut adalah suatu tindakan yang wajar dan dapat diterima”. *Tax evasion* bisa terjadi jika seorang wajib pajak mempunyai kecintaan akan uang secara berlebihan. *Love of money* menurut Chitchai *et al.* (2018) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang menginginkan uang, sekali keinginan untuk uang menumpuk maka seorang manusia bisa terobsesi dengan uang. Uang merupakan suatu konteks yang sangat fenomenal di dalam kehidupan sehari-hari. Dewanta & Machmuddah (2019) uang juga bisa untuk menghasut sebuah persepsi etika seseorang dalam hubungannya dengan pelanggaran atau kecurangan. Tang (2007) meringkaskan definisi dari *love of money* sebagai (1) suatu keinginan, hasrat, martabat dan aspirasi untuk uang; (2) sikap seseorang terhadap uang; (3) suatu yang berarti dari uang dan (4) bukan suatu kebutuhan akan tetapi kerakusan.

Pengaruh faktor *love of money* pada tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) dapat dimoderasi oleh faktor religiusitas intrinsik (Dewanta & Machmuddah, 2019; Atmoko, 2018; Deliana, 2018; Hafizhah *et al.*, 2016; Basri, 2014; Lau *et al.*, 2013) dan faktor *gender* (Atmoko, 2018; Hafizhah *et al.*, 2016; Basri, 2014; Friedland *et al.*, 1978).

Religiusitas intrinsik adalah level dari kepercayaan spiritual yang tertanam dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi sikap dari orang tersebut (Dewanta & Machmuddah, 2019). Selanjutnya, Dewanta & Machmuddah (2019) menyatakan dengan adanya tingkat religiusitas intrinsik seorang wajib pajak dapat mencegah dirinya untuk tidak melakukan penggelapan pajak. Penggelapan pajak (*tax evasion*) yang dilakukan oleh wajib pajak yang terlalu mencintai uang (*love of money*) merupakan sifat yang dilarang di dalam ajaran agama. Seperti yang terdapat di dalam Al-Quran surat Al-Fajr ayat 20 dan surat Al-Adiyat ayat 8, yang masing-masing berarti “dan kamu mencintai harta benda dengan berlebihan dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya terhadap harta”. Religiusitas intrinsik merupakan salah satu faktor yang memoderasi sifat seseorang yang terlalu mencintai uang (*love of money*) dalam upaya mereka melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*), dengan begitu seorang individual yang memiliki religiusitas yang tinggi akan dapat mematuhi ajaran agamanya untuk tidak bersifat terlalu mencintai uang sehingga dapat menghindari perilaku *tax evasion* dan sebaliknya seseorang yang memiliki religiusitas yang rendah akan cenderung untuk mengabaikan ajaran agamanya dengan bersifat tamak dan terlalu mencintai uang (*love of money*) sehingga akan memicunya untuk melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*) (Atmoko, 2018).

Pengaruh religiusitas intrinsik dalam memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti (Dewanta & Machmuddah, 2019; Atmoko, 2018; Deliana, 2018; Christin & Tambun, 2018; Hafizhah *et al.*, 2016; Basri, 2014; Lau *et al.*, 2013). Seseorang yang mempunyai level religiusitas intrinsik yang tinggi yakin bahwa tindakan *tax evasion* adalah perbuatan dosa dan tidak etis sehingga seseorang tersebut membatasi dirinya agar tidak melakukan perbuatan *tax evasion* dan menggunakan hartanya dengan bijak untuk hal bermanfaat yang dalam konteks ini patuh pada pembayaran pajak sejalan dengan ketentuan undang-undang yang berlaku. Namun demikian, penelitian yang

dilakukan oleh Nuraprianti *et al.* (2019) dengan objek wajib pajak yang berada di Subang, menunjukkan hasil variabel religiusitas intrinsik tidak memoderasi pengaruh antara *love of money* dengan *tax evasion*.

Merujuk pada telaah literatur, faktor selanjutnya yang dianggap mampu memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* adalah *gender*. Menurut Robbins & Judge (2008) yang dikutip oleh Dewanta & Machmuddah (2019) persepsi etika dan *love of money* dari setiap individu berbeda-beda tergantung pada faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu *gender*. Basri (2014) menemukan bahwa sikap *love of money* dari *gender* laki-laki lebih besar dibandingkan dengan *gender* perempuan, tidak hanya diarahkan pada kebutuhan hidup tapi laki-laki juga bersemangat dan berambisi untuk bisa memiliki jabatan, kekuatan dan predikat di tempat kerjanya. Sebaliknya, perempuan tidak terlalu bersemangat untuk mendapatkan hal-hal tersebut. Akande *et al.* (2002) menemukan bahwa pegawai dengan *gender* laki-laki memiliki tingkat keinginan terhadap uang yang lebih tinggi dibandingkan dengan *gender* perempuan. Selanjutnya Akande *et al.* (2002) menyimpulkan bahwa laki-laki cenderung untuk bersaing di dalam mencapai kesuksesan dan cenderung untuk melanggar peraturan dikarenakan laki-laki memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan, sebaliknya dengan perempuan yang cenderung untuk melaksanakan tugas dengan baik dan mementingkan hubungan kerja yang harmonis tanpa persaingan, dengan begitu perempuan lebih cenderung patuh akan peraturan yang berlaku dan perempuan akan bersikap kritis kepada orang-orang yang tidak patuh pada peraturan.

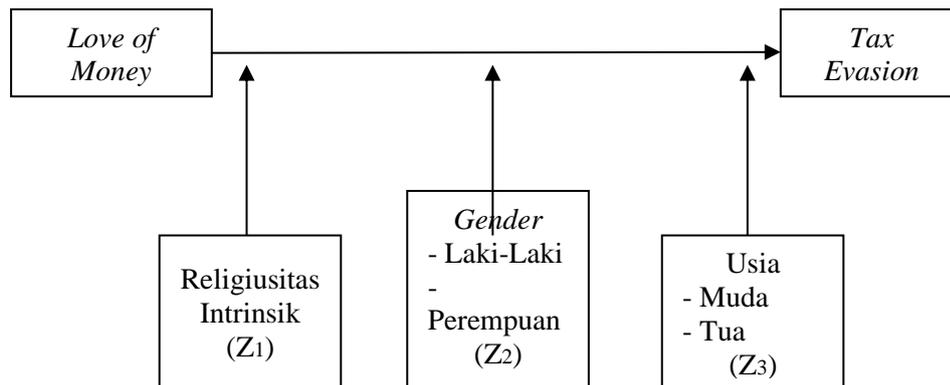
Pengaruh *gender* dalam memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti (Atmoko, 2018; Hafizhah *et al.*, 2016; Basri, 2014; Friedland *et al.*, 1978). Setiap manusia laki-laki dan perempuan memiliki sifat dan cara pandang yang beragam dalam menyikapi *love of money* dan *tax evasion* sehingga dengan adanya keberagaman ini menyebabkan perbedaan dalam pengambilan tindakan dan keputusan. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Deliana (2018) dengan objek wajib pajak yang berada di KPP Pratama Gubeg Surabaya mendapatkan temuan bahwa *gender* tidak berpengaruh dalam memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*.

Selain faktor religiusitas intrinsik dan *gender*, usia juga dianggap dapat memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Merujuk pada penelitian Kovach (1987) kelompok pekerja golongan tua lebih termotivasi dengan kondisi kenyamanan kerja sedangkan kelompok pekerja dengan golongan muda lebih termotivasi dengan uang dan menggunakan uang secara efektif dikarenakan mereka berfokus pada kebutuhan hidup mereka. Selanjutnya, Widyaningrum (2014) menyimpulkan bahwa seseorang yang lebih muda mempunyai sifat *love of money* yang lebih tinggi dibandingkan orang yang lebih tua. Disamping itu, menurut Mudrack (1989) yang dikutip oleh Maulia & Januarti (2014) usia adalah penentu yang efektif di dalam menentukan perilaku etis, seseorang menjadi lebih etis dan konservatif dengan semakin bertambahnya usia, sehingga usia tua cenderung untuk menghindari kecurangan akuntansi, dimana *tax evasion* yang dilakukan oleh wajib pajak yang mencintai uang adalah salah satu bentuk dari tindakan kecurangan akuntansi. Jadi, disaat seseorang menjadikan uang sebagai prioritas utama dan motivasi di dalam hidupnya, mereka akan merasa kecurangan pajak (*tax evasion*) adalah suatu hal yang dapat diterima (Lau *et al.*, 2013).

Di dalam menjelaskan tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) oleh wajib pajak orang pribadi, beberapa penelitian terdahulu menggunakan kerangka model teori atribusi (Rio, 2019; Dewanta & Machmuddah, 2019; Jatmiko, 2006). Teori atribusi mendeskripsikan sebuah hubungan dalam seseorang yang berupaya untuk menilai, menyelidiki dan membentuk kesimpulan tentang sebuah alasan atau penyebab dari sebuah kejadian menurut persepsi individu tersebut (Dewanta & Machmuddah, 2019). Selanjutnya, Dewanta & Machmuddah (2019) menyebutkan bahwa sikap seorang wajib pajak dalam pembayaran pajaknya tergantung pada tindakan dan keputusannya. Di dalam teori atribusi, perilaku seseorang diatribusikan oleh

faktor internal dan faktor eksternal. Jatmiko (2006) menyebutkan perilaku yang diatribusikan oleh faktor internal adalah perilaku yang murni dari dalam kendali diri individu, sedangkan perilaku yang diatribusikan oleh faktor eksternal adalah perilaku yang disebabkan karena pengaruh dari luar. Dengan demikian, teori atribusi dapat menjelaskan penyebab yang mempengaruhi perilaku *tax evasion* dalam model penelitian ini. Di mana religiusitas intrinsik, *gender* dan usia yang diatribusikan oleh faktor internal, sementara *love of money* adalah faktor eksternal yang membuat wajib pajak mengambil keputusan untuk melakukan *tax evasion* (Dewanta & Machmuddah, 2019).

Berdasarkan telaahan-telaahan yang telah dilakukan terhadap beberapa penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa peranan variabel religiusitas intrinsik dan variabel *gender* memiliki hasil yang tidak konsisten di dalam memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Oleh karena itu, penelitian sekarang ini akan mencoba untuk menguji konsistensi kedua variabel tersebut yaitu religiusitas intrinsik dan *gender* untuk melihat apakah memperlemah atau memperkuat pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Kemudian, pada penelitian sekarang ini mencoba menambahkan satu variabel moderasi yaitu variabel usia, di mana menurut (Widyaningrum, 2014; Lau *et al.*, 2013; Kovach, 1987) usia dianggap dapat memoderasi pengaruh variabel *love of money* terhadap *tax evasion*. Di samping itu, perbedaan lain dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian, penelitian ini dilakukan di Kota Bukittinggi dengan objek penelitiannya adalah wajib pajak orang pribadi (WPOP) *non* karyawan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama (KPP) Kota Bukittinggi.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran: Efek Moderasi Religiusitas Intrinsik, Gender dan Usia pada Pengaruh *Love of Money* terhadap *Tax Evasion*

Perumusan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

- H1: *Love of money* berpengaruh terhadap *tax evasion*.
- H2: Religiusitas intrinsik memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*.
- H3: *Gender* memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*.
- H4: Usia memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Sumber data adalah data primer dari kuesioner *online* yang dibagikan secara elektronik menggunakan *google form* dengan tipe pertanyaan *closed questions*. Populasi dalam penelitian ini wajib pajak orang pribadi *non* karyawan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Kota Bukittinggi. Dalam penelitian ini pemilihan sampel ditargetkan memenuhi jumlah sampel yang digunakan untuk keperluan statistik sesuai dengan *Central Limit Theorem*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan model SEM (*Structural*

Equation Modeling) atau Model Persamaan Struktural berbasis varian dengan bantuan program komputer *WarpPartial Least Square* (PLS) versi 6.0.

Tabel 1
Defenisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Butir Pertanyaan	Pengukuran	Sumber
1.	<i>Tax Evasion</i> (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecurangan pajak adalah etis jika tarif pajak terlalu tinggi. 2. Kecurangan pajak adalah etis, jika saya tidak merasakan manfaat dari uang pajak yang dibayarkan. 3. Kecurangan pajak dianggap etis, jika pemerintahannya korupsi. 4. Kecurangan dianggap etis, jika pemerintah tidak transparan terhadap penggunaan dana hasil pajak. 5. Saya tidak menggunakan NPWP sesuai dengan ketentuan. 6. Saya menyampaikan SPT dengan perhitungan yang tidak lengkap dan tidak benar atas seluruh objek pajak yang saya miliki. 7. Saya berpendapat bahwa ada wajib pajak yang berusaha menyuap pegawai pajak. 	5 poin skala <i>likert</i> , 5 untuk SS hingga 1 untuk STS	Atmoko (2018)
2.	<i>Love of Money</i> (X)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uang merupakan faktor yang penting bagi kehidupan saya. 2. Uang memberi saya kekuasaan dan kebebasan. 3. Uang melambangkan prestasi seseorang. 4. Uang adalah simbol kesuksesan. 5. Uang membantu saya mengekspresikan kompetensi dan kemampuan. 6. Saya menggunakan uang saya dengan sangat berhati-hati. 7. Saya mengalokasikan uang saya dengan sangat baik. 	5 poin skala <i>likert</i> , 5 untuk SS hingga 1 untuk STS	Atmoko (2018)
3.	Religiusitas Intrinsik (Z1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penting bagi saya menghabiskan waktu untuk menyendiri merenung memperdalam ilmu agama. 2. Jika tidak ada kondisi darurat yang menghalangi saya ketempat ibadah, saya akan pergi ketempat ibadah. 	5 poin skala <i>likert</i> , 5 untuk SS hingga 1 untuk STS	Atmoko (2018)

No.	Variabel	Butir Pertanyaan	Pengukuran	Sumber
		3. Saya berusaha membawa nilai-nilai agama kedalam kehidupan saya.		
		4. Saya mencurahkan seluruh perasaan saya ketika berdoa.		
		5. Saya merasa Tuhan sering hadir dalam hidup saya.		
		6. Saya lebih memilih untuk bergabung di grup keagamaan dibandingkan kelompok sosial.		
		7. Saya menggunakan pendekatan agama dalam menjalankan kehidupan.		
		8. Agama sangat penting, karena agama menjawab semua pertanyaan hidup.		
4.	Gender (Z2)	1. Laki-Laki 2. Perempuan	Klasifikasi Jenis Kelamin	Kovach (1987)
5.	Usia (Z3)	1. Muda 2. Tua	Klasifikasi Kelompok Usia	Kovach (1987)

Sumber: Ringkasan beberapa artikel yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang disebar secara elektronik melalui *google form* yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini sebanyak 85 kuesioner. Total kuesioner yang dapat diolah dalam penelitian ini adalah 100% yang terdiri dari WPOP laki-laki sebanyak 48,20% dan WPOP perempuan sebanyak 51,80%. Kemudian untuk analisis statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel dalam penelitian digambarkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

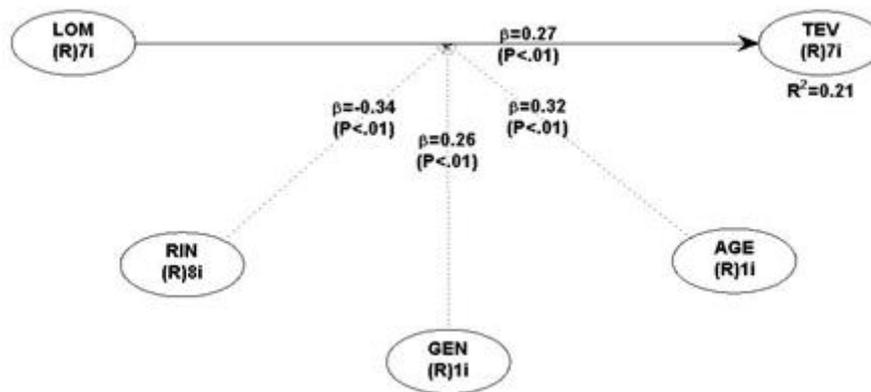
Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Rentang Teoritis	Rata-rata Teoritis	Rentang Aktual	Rata-rata Aktual	Standar Deviasi	Keterangan Nilai Rata-rata Aktual
<i>Love of Money</i>	7 – 35	21	13 – 35	25,61	5,1849	Tinggi
Religiusitas Intrinsik	8 – 40	24	17 – 40	36,43	4,3464	Sangat Tinggi
<i>Tax Evasion</i>	7 – 35	21	8 – 32	18,40	6,1840	Cukup

Sumber: hasil olahan data primer, 2020

Data primer yang berhasil dikumpulkan akan diproses dengan *software WarpPLS (Partial Least Square) versi 6.0*. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena terkait efek moderasi religiusitas intrinsik, *gender* dan usia pada pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* yang ada dilapangan ke dalam deskripsi kata.

Output pengujian yang dilakukan menggunakan *WarpPLS 6.0* dalam bentuk gambar *full model* disajikan pada Gambar 2 berikut:



Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Gambar 2
Output Full Model Penelitian

Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas di dalam WarpPLS6.0 menggunakan Uji Jarque-Bera klasik untuk setiap konstruk. Dari pengujian yang dilakukan yang disajikan di dalam tabel 3 hanya data untuk *tax evasion* yang memiliki distribusi normal. Sementara, *love of money*, religiusitas intrinsik, *gender* dan usia memiliki distribusi data yang tidak normal.

Tabel 3
Output Uji Normalitas Jarque-Bera

	LOM	RIN	GEN	AGE	TEV
Normal JB	No	No	No	No	Yes

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh, penggunaan aplikasi WarpPLS6.0 untuk mengolah data di dalam penelitian ini dapat dijustifikasi. Sebab, ditribusi data yang digunakan di dalam penelitian ini tidak seluruhnya normal.

Model Pengukuran (*Measurement atau Outer Model*)

Model pengukuran dilakukan berdasarkan kriteria reliabilitas konsistensi internal, validitas konvergen dan validitas diskriminan. Hasil evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Composite Reliability Coefficients

LOM	RIN	GEN	AGE	TEV
0,795	0,924	1,000	1,000	0,862

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai reliabilitas komposit lebih besar dari 0,7 untuk seluruh konstruk. Dengan demikian, syarat reliabilitas konsistensi internal dari instrumen penelitian berdasarkan parameter reliabilitas komposit telah terpenuhi.

Output WarpPLS6.0 terhadap nilai *cronbach' alpha* disajikan di dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Cronbach's Alpha

LOM	RIN	GEN	AGE	TEV
0,713	0,905	1,000	1,000	0,813

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Berdasarkan data yang disajikan didalam Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *cronbach'alph* lebih besar dari 0,7 untuk seluruh konstruk. Dengan demikian, syarat reliabilitas konsistensi internal dari instrumen penelitian berdasarkan parameter *cronbach's alpha* telah terpenuhi.

Output WarpPLS 6.0 untuk melakukan evaluasi terhadap validitas konvergen menggunakan parameter nilai *loading* disajikan didalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Combined Loadings and Cross-Loadings

	LOM	RIN	GEN	AGE	TEV	Type (as defined)	SE	P value
LOM1	(0,735)	-0,106	-0,103	0,139	0,024	Reflective	0,087	<0,001
LOM2	(0,715)	0,024	0,076	0,123	0,079	Reflective	0,088	<0,001
LOM3	(0,747)	0,078	-0,023	-0,027	0,007	Reflective	0,087	<0,001
LOM4	(0,836)	0,062	-0,011	-0,226	0,028	Reflective	0,085	<0,001
LOM5	(0,810)	-0,077	0,014	0,002	-0,096	Reflective	0,085	<0,001
LOM6	(-0,007)	0,108	0,309	-0,115	0,107	Reflective	0,108	0,474
LOM7	(0,110)	0,124	0,349	0,143	-0,216	Reflective	0,105	0,148
RIN1	0,070	(0,693)	0,140	0,030	0,098	Reflective	0,088	<0,001
RIN2	-0,010	(0,814)	-0,026	0,129	0,055	Reflective	0,085	<0,001
RIN3	-0,094	(0,854)	0,087	0,027	-0,020	Reflective	0,084	<0,001
RIN4	0,144	(0,799)	-0,079	0,102	-0,194	Reflective	0,086	<0,001
RIN5	0,160	(0,650)	-0,209	-0,239	-0,120	Reflective	0,090	<0,001
RIN6	0,191	(0,710)	-0,005	0,050	-0,042	Reflective	0,088	<0,001
RIN7	-0,179	(0,868)	-0,066	-0,060	0,119	Reflective	0,084	<0,001
RIN8	-0,198	(0,804)	0,135	-0,073	0,078	Reflective	0,086	<0,001
GEN	0,000	0,000	(1,000)	0,000	0,000	Reflective	0,081	<0,001
AGE	0,000	0,000	0,000	(1,000)	0,000	Reflective	0,081	<0,001
TEV1	-0,131	-0,080	-0,128	0,033	(0,723)	Reflective	0,088	<0,001
TEV2	-0,196	0,203	0,125	0,000	(0,767)	Reflective	0,087	<0,001
TEV3	-0,022	-0,049	0,239	-0,061	(0,731)	Reflective	0,087	<0,001
TEV4	0,009	0,033	0,067	-0,109	(0,783)	Reflective	0,086	<0,001
TEV5	0,176	-0,085	-0,199	0,088	(0,563)	Reflective	0,092	<0,001
TEV6	0,185	0,046	-0,062	0,021	(0,611)	Reflective	0,091	<0,001
TEV7	0,069	-0,110	-0,130	0,071	(0,617)	Reflective	0,090	<0,001

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Berdasarkan data yang ditabulasikan didalam tabel 6 dapat dilihat bahwa indikator LOM6 dan LOM7 nilainya kurang dari 0,5. Dengan demikian, berdasarkan *rule of thumb* yang dikemukakan oleh Hair Jr *et al.* (2016) instrumen penelitian yang digunakan masih belum valid meskipun *p-value* untuk semua *loading* indikator kecil dari 0,05. Karena nilai *loading* tersebut juga lebih kecil dari 0,4 maka otomatis harus dihapus atau didrop dari skala. Penghapusan indikator akan dilakukan jika akan meningkatkan *composite reliability* (atau *average variance extracted*) diatas ambang batas yang ditentukan(Hair Jr *et al.*, 2016).

OutputWarpPLS6.0 untuk evaluasi terhadap validitas konvergen menggunakan parameter *Average Variances Extracted (AVE)* adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Average Variances Extracted (AVE)

LOM	RIN	GEN	AGE	TEV
0,425	0,605	1,000	1,000	0,475

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai AVE sebagai parameter dalam melakukan evaluasi terhadap validitas konvergen padakonstruk RIN, GEN dan AGE telah memenuhi syarat, yakni lebih besar dari 0,5 (Ghozali & Latan, 2014). Sedangkan untuk konstruk LOM dan TEV hanya mencapai 0,425 dan 0,475. Dengan demikian, persyaratan validitas konvergen tidak dapat dipenuhi oleh kedua konstruk tersebut.

OutputWarpPLS6.0 untuk melakukan evaluasi terhadap validitas diskriminan disajikan didalam Tabel 8 dan Tabel 9 berikut:

Tabel 8
Correlations among l.vs. with sq. rts. of AVEs

	LOM	RIN	GEN	AGE	TEV
LOM	(0,652)	-0,029	0,292	0,051	0,242
RIN	-0,029	(0,778)	-0,174	0,127	-0,257
GEN	0,292	-0,174	(1,000)	0,197	0,012
AGE	0,051	0,127	0,197	(1,000)	-0,272
TEV	0,242	-0,257	0,012	-0,272	(0,690)

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Tabel 9
P values for correlations

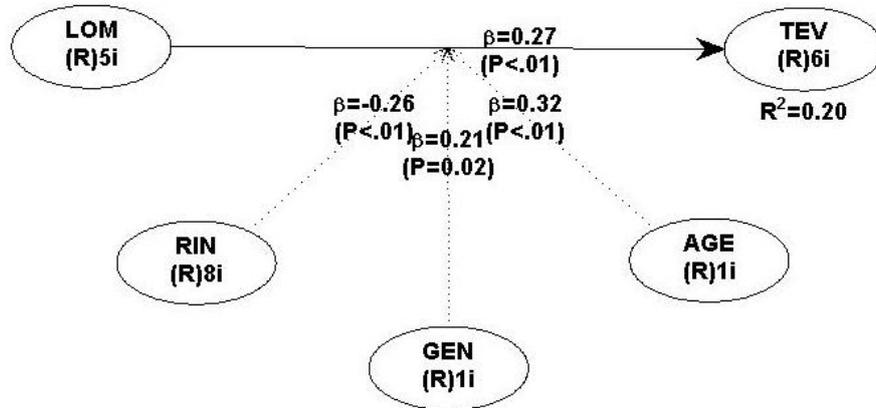
	LOM	RIN	GEN	AGE	TEV
LOM	1,000	0,793	0,007	0,646	0,026
RIN	0,793	1,000	0,111	0,247	0,018
GEN	0,007	0,111	1,000	0,070	0,911
AGE	0,646	0,247	0,070	1,000	0,012
TEV	0,026	0,018	0,911	0,012	1,000

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Berdasarkan data yang disajikan didalam Tabel 8 dan 9 dapat dilihat bahwa perbandingan nilai akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruk sebagai parameter didalam melakukan evaluasi validitas diskriminan menunjukkan nilai akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk. Keseluruhan nilainya juga telah signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Dengan demikian, persyaratan validitas diskriminan telah terpenuhi.

Berdasarkan evaluasi terhadap model pengukuran diatas terlihat bahwa reliabilitas dan validitas indikator-indikator pembentuk/perepresentasi konstruk laten masih belum baik. Hal ini terutama ditunjukkan oleh adanya nilai loading indikator yang lebih rendah dari 0,5 dan nilai AVE dari konstruk LOM dan TEV yang kurang dari 0,5. Untuk meningkatkan nilai AVE agar memenuhi nilai minimal 0,5, maka setelah melakukan beberapa pengujian terhadap efek penghapusan indikator terhadap AVE, dua indikator LOM yakni LOM6 dan LOM7, dan satu indikator TEV yakni TEV5 dihapus dari skala pengukuran. Penghapusan tiga indikator tersebut

menyebabkan gambar *full model* penelitian adalah seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 3 berikut:



Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Gambar 3
Output Full Model Penelitian Setelah Penghapusan 3 Indikator

Sesuai dengan rekomendasi Hair Jr *et al.*, (2016) penghapusan tiga indikator dari skala pengukuran dapat meningkatkan nilai AVE melewati nilai ambang batas, yakni diatas 0,5. Evaluasi secara lengkap terhadap validitas dan reliabilitas indikator pembentuk konstruk akibat penghapusan tiga indikator yang ada di dalam skala pengukuran adalah sebagai berikut:

Tabel 10 menunjukkan bahwa efek dari penghapusan tiga indikator terhadap validitas indikator sudah memenuhi *rule of thumb* nilai *loading* yang digunakan oleh Hair Jr *et al.* (2016) yakni besar dari 0,5 dengan tingkat signifikansi kecil dari 0,05. Dengan demikian, persyaratan validitas konvergen sudah terpenuhi.

Tabel 10
Combined Loadings and Cross-Loadings Setelah Penghapusan 3 Indikator

	LOM	RIN	GEN	AGE	TEV	Type (as defined)	SE	P value
LOM1	(0,745)	-0,078	-0,061	0,187	0,043	Reflective	0,087	<0,001
LOM2	(0,720)	0,017	0,079	0,135	0,070	Reflective	0,088	<0,001
LOM3	(0,741)	0,081	-0,007	-0,052	-0,013	Reflective	0,087	<0,001
LOM4	(0,837)	0,087	0,010	-0,219	0,019	Reflective	0,085	<0,001
LOM5	(0,801)	-0,109	-0,018	-0,019	-0,111	Reflective	0,086	<0,001
RIN1	0,108	(0,693)	0,089	0,049	0,064	Reflective	0,088	<0,001
RIN2	-0,025	(0,814)	0,013	0,092	0,060	Reflective	0,085	<0,001
RIN3	-0,083	(0,854)	0,041	0,059	0,008	Reflective	0,084	<0,001
RIN4	0,127	(0,799)	-0,063	0,081	-0,213	Reflective	0,086	<0,001
RIN5	0,157	(0,650)	-0,176	-0,242	-0,111	Reflective	0,090	<0,001
RIN6	0,203	(0,710)	-0,026	0,036	-0,071	Reflective	0,088	<0,001
RIN7	-0,200	(0,868)	-0,052	-0,030	0,144	Reflective	0,084	<0,001
RIN8	-0,196	(0,804)	0,151	-0,082	0,083	Reflective	0,086	<0,001
GEN	0,000	0,000	(1,000)	0,000	0,000	Reflective	0,081	<0,001
AGE	0,000	0,000	0,000	(1,000)	0,000	Reflective	0,081	<0,001
TEV1	-0,108	-0,074	-0,148	0,067	(0,735)	Reflective	0,087	<0,001
TEV2	-0,139	0,167	0,057	0,036	(0,781)	Reflective	0,086	<0,001
TEV3	-0,004	-0,064	0,198	-0,050	(0,780)	Reflective	0,086	<0,001

TEV4	0,030	0,035	0,072	-0,109	(0,808)	<i>Reflective</i>	0,085	<0,001
TEV 6	0,196	0,055	-0,040	-0,027	(0,536)	<i>Reflective</i>	0,093	<0,001
TEV7	0,099	-0,133	-0,202	0,103	(0,624)	<i>Reflective</i>	0,090	<0,001

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Selanjutnya, reliabilitas konsistensi internal dengan parameternya nilai reliabilitas komposit dan *cronbach's alpha* masih tetap memenuhi syarat walaupun dilakukan penghapusan tiga indikator. Hal ini terlihat dari tabel 11 dan tabel 12 yang menunjukkan nilai reliabilitas komposit dan *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,8 untuk seluruh konstruk.

Tabel 11
Composite Reliability Coefficients Setelah Penghapusan 3 Indikator

LOM	RIN	GEN	AGE	TEV
0,879	0,924	1,000	1,000	0,862

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Tabel 12
Cronbach's Alpha Setelah Penghapusan 3 Indikator

LOM	RIN	GEN	AGE	TEV
0,828	0,905	1,000	1,000	0,806

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Tabel 13 menunjukkan bahwa penghapusan tiga indikator mampu meningkatkan nilai AVE sehingga berada diatas 0,5 untuk seluruh konstruk. Dengan demikian, persyaratan validitas konvergen telah terpenuhi.

Tabel 13
Average Variances Extracted (AVE) Setelah Penghapusan 3 Indikator

LOM	RIN	GEN	AGE	TEV
0,593	0,605	1,000	1,000	0,515

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Terakhir, validitas diskriminan dari instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi syarat. Sebab, nilai akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk. Keseluruhan nilainya juga signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh Tabel 14 dan Tabel 15. Dengan demikian, persyaratan untuk validitas diskriminan telah terpenuhi.

Tabel 14
Correlations among l.vs.with sq. rts. of AVEs Setelah Penghapusan 3 Indikator

	LOM	RIN	GEN	AGE	TEV
LOM	(0,770)	-0,032	0,288	0,044	0,233
RIN	-0,032	(0,778)	-0,174	0,127	-0,244
GEN	0,288	-0,174	(1,000)	0,197	0,011
AGE	0,044	0,127	0,197	(1,000)	-0,266
TEV	0,233	-0,244	0,011	-0,266	(0,718)

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Tabel 15
P values for correlations Setelah Penghapusan 3 Indikator

	LOM	RIN	GEN	AGE	TEV
LOM	1,000	0,770	0,007	0,691	0,032
RIN	0,770	1,000	0,111	0,247	0,025
GEN	0,007	0,111	1,000	0,070	0,921
AGE	0,691	0,247	0,070	1,000	0,014
TEV	0,032	0,025	0,921	0,014	1,000

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Model Struktural (*Structural* atau *Inner Model*)

Evaluasi model struktural dilakukan terhadap model penelitian setelah dilakukan penghapusan tiga indikator. Sebab, model tersebut telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas indikator pembentuk konstruk yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 16
Model Fit dan Quality Indice Full Model Penelitian

<i>Average path coefficient (APC)</i> =0,266, <i>P</i> =0,002
<i>Average R-squared (ARS)</i> =0,196, <i>P</i> =0,015
<i>Average adjusted R-squared (AARS)</i> =0,156, <i>P</i> =0,034
<i>Average block VIF (AVIF)</i> =1,562, <i>acceptable if</i> <= 5, <i>ideally</i> <= 3,3
<i>Average full collinearity VIF (AFVIF)</i> =1,182, <i>acceptable if</i> <= 5, <i>ideally</i> <= 3,3
<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i> =0,358, <i>small</i> >= 0,1, <i>medium</i> >= 0,25, <i>large</i> >= 0,36

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Berdasarkan *output Model Fit dan Quality Indice* yang disajikan pada tabel 16 dapat dilihat bahwa nilai APC=0,266 dengan *P-value*=0,002, nilai ARS=0,196 dengan *P-value*=0,015 dan nilai AARS=0,156 dengan *P-value*=0,034. *P-value* untuk APC, ARS dan AARS yang direkomendasikan sebagai model fit adalah ≤ 0,05 (Kock, 2015;Ghozali & Latan, 2014). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini *fit*. Hal ini juga didukung oleh nilai AVIF sebesar 1,562 dan nilai AFVIF sebesar 1,182 yang nilainya jauh lebih kecil dari 3,3 sehingga mengindikasikan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antar indikator dan antar variabel eksogen. Kekuatan prediksi model yang digambarkan oleh GoF termasuk kategori *large* karena lebih besar dari 0,36.

Tabel 17 menyajikan output analisa model struktural tentang *R-squared (R²)*, *Adustedj R-squared (Adj. R²)*, *Full Collinearity VIF* dan *Q-squared (Q²)*.

Tabel 17
R-squared, Adj R-squared, Full Collin. VIF dan Q-squared

	LOM	RIN	GEN	AGE	TEV
<i>R-squared</i>					0,196
<i>Adj R-Squared</i>					0,156
<i>Full Collin, VIF</i>	1,169	1,283	1,202	1,150	1,272
<i>Q-squared</i>					0,194

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa *R²* untuk pengaruh variabel prediktor terhadap variabel endogen TEV tergolong lemah (*R²* 0,196 dan *Adj. R²* 0,156), karena lebih rendah dari 0,25. Dapat diketahui bahwa nilai *R-Square* untuk variabel tax evasion yaitu 0,196

yang dapat dikatakan bahwa variabel *tax evasion* dipengaruhi oleh *love of money* sebesar 19,6% sedangkan sisanya yaitu 80,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Full collinearity VIF digunakan untuk mengecek apakah terjadi masalah kolinieritas secara vertikal maupun lateral (Ghozali & Latan, 2014). Kriteria untuk model yang terbebas dari masalah multikolinieritas vertikal dan lateral adalah nilai *Full collinearity VIF* harus lebih rendah dari 3,3 (Kock, 2015;Ghozali & Latan, 2014;Sholihin& Ratmono, 2014). Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah kolinieritas vertikal maupun lateral. Sebab, seluruh nilai *Full collinearity VIF* jauh lebih rendah dari 3,3.

Q-squared (biasanya disebut *Stone-Geisser Coefficient* atau Q^2) analog dengan R^2 namun hanya dapat diperoleh melalui *resampling*. Koefisien Q^2 *Stone-Geisser* digunakan untuk menilai validitas prediktif atau relevansi blok variabel laten prediktor terhadap variabel laten kriteria. Nilai koefisien yang layak adalah diatas 0 (Sholihin & Ratmono, 2014). Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai relevansi prediktif. Sebab, nilai seluruh Q^2 lebih besar dari 0.

Tabel 18 menampilkan *output* koefisien jalur *indirect effect*, *P-value* dan *effect size* dari *full model* penelitian. Jalur LOM-TEV memiliki koefisien 0,271 dan signifikan dengan *P-value* 0,004. Jalur RIN-LOM memiliki koefisien jalur -0,262 dengan *P-value* 0,005. Jalur GEN-LOM memiliki koefisien 0,209 dengan *P-value* 0,022. Jalur AGE-LOM memiliki koefisien 0,320 dengan *P-value* <0,001.

Tabel 18

Indirect dan Total Effect Path coefficients, P-value dan Effect Size Full Model

LOM	RIN	GEN	AGE	TEV
Path	Path	Path	Path	Path
coefficients	coefficients	coefficients	coefficients	coefficients
(P-value)	(P-value)	(P-value)	(P-value)	(P-value)
Effect Size				
	-0,262	0,209	0,320	
LOM	(0,005)	(0,022)	(<0,001)	
	0,088	0,021	0,059	
				0,271
TEV				(0,004)
				0,069

Sumber: Output WarpPLS 6.0, 2020

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa variabel LOM memiliki *effect size* terhadap variabel TEV, yakni sebesar 0,069. *Effect size* pengaruh variabel LOM terhadap variabel TEV ini tergolong lemah. Sementara, *effect size* pengaruh variabel RIN, GEN dan AGE terhadap variabel LOM sebesar 0.088, 0,021 dan 0.059 tergolong lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh yang tergolong lemah terhadap *tax evasion*.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel independen (*love of money*), variabel moderasi (religiusitas intrinsik, gender dan usia) dan variabel dependen (*tax evasion*) sebagai berikut:

Nilai koefisien jalur LOM ke TEV yaitu 0,271 dan signifikan dengan *P-value*=0,004 dengan angka *effect size* sebesar 6,9% menunjukkan bahwa pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* tergolong kategori lemah. Artinya, *love of money* berpengaruh terhadap perilaku *tax evasion* yang dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi *non* karyawan. Hal ini juga dapat diartikan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap perilaku *tax evasion*. Apabila sifat

love of money yang dimiliki oleh seorang wajib pajak semakin tinggi, maka semakin tinggi keinginan untuk melakukan tindakan *tax evasion* oleh wajib pajak tersebut. Sehingga dalam hal ini diasumsikan semakin tinggi sifat *love of money*, maka tindakan *tax evasion* akan semakin dilakukan. *Love of money* merupakan salah satu faktor dominan yang membuat wajib pajak melakukan tindakan *tax evasion* (Dewanta & Machmuddah, 2019). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asih & Dwiyanti (2019); Lau *et al.* (2013); Atmoko (2018); Hafizhah *et al.* (2016); dan Nuraprianti *et al.* (2019) juga memperoleh temuan yang sama, *love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax evasion*.

Nilai koefisien jalur RIN ke LOM yaitu -0,262 dan signifikan dengan $P\text{-value}=0,005$ dengan angka *effect size* sebesar 8,8% menunjukkan bahwa variabel religiusitas intrinsik mampu memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Artinya, religiusitas intrinsik memperlemah pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Apabila seorang wajib pajak memiliki religiusitas intrinsik di dalam dirinya maka akan mengurangi atau bahkan menghilangkan kecenderungan mereka terhadap sifat *love of money*. Sehingga dalam hal ini diasumsikan, semakin tinggi religiusitas intrinsik seseorang maka akan semakin rendah sifat *love of money* seseorang tersebut sehingga tindakan *tax evasion* akan semakin berkurang. Sifat *love of money* yang dimiliki oleh wajib pajak merupakan sifat yang dilarang oleh agama. Ajaran agama menjelaskan bahwasanya sifat *love of money* merupakan sifat yang tidak etis dan *tax evasion* merupakan suatu perbuatan dosa, sehingga seseorang yang memiliki tingkat religiusitas intrinsik dalam dirinya cenderung akan menghindari perilaku *tax evasion* dan seseorang yang tidak memiliki religiusitas intrinsik di dalam dirinya cenderung akan melakukan tindakan *tax evasion*. Seseorang dengan orientasi religiusitas intrinsik menganggap *love of money* adalah perbuatan yang tidak etis dan melanggar ajaran agama (Hafizhah *et al.*, 2016). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atmoko (2018); Basri (2014); Lau *et al.* (2013); Deliana (2018); dan Hafizhah *et al.* (2016) menunjukkan hasil bahwa dengan meningkatnya level religiusitas intrinsik menurunkan pengaruh *love of money* terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*).

Nilai koefisien jalur GEN-LOM adalah sebesar 0,209 dan signifikan dengan $P\text{-value}=0,022$. Selanjutnya, nilai koefisien jalur GEN-LOM untuk *gender* laki-laki adalah sebesar 0,297 dan signifikan $P\text{-value}$ 0,019 dengan *effect size* sebesar 8,8%. Sedangkan nilai koefisien jalur GEN-LOM untuk *gender* perempuan adalah sebesar 0,247 dan signifikan $P\text{-value}$ 0,038 dengan *effect size* sebesar 6,1%. Artinya, moderasi *gender* laki-laki lebih besar daripada moderasi *gender* perempuan dalam memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Wajib pajak orang pribadi dengan *gender* laki-laki lebih besar dan lebih kuat pengaruhnya dalam memoderasi pengaruh dari *love of money* terhadap *tax evasion* daripada *gender* perempuan. Sehingga dalam hal ini diasumsikan, laki-laki lebih mencintai uang daripada perempuan sehingga laki-laki lebih cenderung untuk melakukan perbuatan yang tidak etis yakni *tax evasion*. Perbedaan sifat antara kaum perempuan dan kaum laki-laki disebabkan karena sosialisasi awal dalam pekerjaan dan kebutuhan lainnya (Coate & Frey, 2000). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Atmoko, 2018; Hafizhah *et al.*, 2016; Basri, 2014; Friedland *et al.*, 1978) menemukan hasil yang serupa yaitu *gender* memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*.

Nilai koefisien jalur AGE-LOM adalah sebesar 0,320 dan signifikan dengan $P\text{-value}<0,001$. Selanjutnya, nilai koefisien jalur AGE-LOM untuk golongan usia muda adalah sebesar 0,304 dan signifikan $P\text{-value}$ 0,021 dengan *effect size* sebesar 9,2%. Sedangkan nilai koefisien jalur AGE-LOM untuk usia golongan tua adalah sebesar 0,301 dan signifikan $P\text{-value}$ 0,012 dengan *effect size* sebesar 9,0%. Artinya moderasi usia golongan muda lebih besar daripada moderasi usia golongan tua dalam memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Wajib pajak orang pribadi dengan golongan usia muda lebih besar dan lebih kuat

pengaruhnya dalam memoderasi pengaruh dari *love of money* terhadap *tax evasion* daripada usia golongan tua, meskipun perbedaannya relative kecil. Sehingga dalam hal ini diasumsikan, usia golongan muda lebih mencintai uang daripada usia golongan tua sehingga usia golongan muda lebih cenderung untuk melakukan tindakan *tax evasion*. Usia adalah faktor penentu yang efektif di dalam menentukan perilaku etis, seseorang menjadi lebih beretika dan konservatif dengan semakin bertambahnya usia, sehingga usia tua cenderung untuk menjauhi kecurangan akuntansi (Mudrack, 1989). Seseorang yang lebih tua cenderung untuk bersifat lebih etis, konservatif dan menghindari tindakan kecurangan akuntansi, salah satunya *tax evasion* (Mudrack, 1989). Hasil dari penelitian ini juga mendukung temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kovach (1987); Tyas (2013); dan Widyaningrum (2014) yang menyimpulkan bahwa seseorang yang lebih muda mempunyai sifat *love of money* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh positif terhadap *tax evasion*. Disamping itu, variabel religiusitas intrinsik sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*, sedangkan variabel gender dan usia memperkuat pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Moderasi gender laki-laki lebih besar daripada moderasi gender perempuan dalam memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* dan moderasi usia golongan muda lebih besar daripada moderasi usia golongan tua dalam memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akande, A., Alzubaidi, A. S., Borg, M. G., Cheng, B.-S., Chiu, R. K., Jen, C.-K., . . . Osagie, J. E. (2002). Is "The Love of Money" The Root of All Evil? or Different Strokes for Different Folks: Lessons in 12 Countries Thomas Li-Ping Tang.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi V ed.). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asih, N. P. S. M., & Dwiyananti, K. T. (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, dan Equity Sensitivity terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *E-Jurnal Akuntansi*, 1412-1435.
- Atmoko, A. D. (2018). Efek Interaksi Relegiusitas Intrinsik dan Gender pada Hubungan Money Ethics dengan Tax Evasion. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 391-404.
- Basri, M. (2014). Efek Moderasi Religiusitas dan Gender Terhadap Hubungan Etika Uang (Money Ethics) dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion). *Simposium Nasional Akuntansi XVII. Mataram: Universitas Mataram*, 24-27.
- Chitchai, N., Senasu, K., & Sakworawich, A. (2018). The Moderating Effect of Love of Money on Relationship Between Socioeconomic Status and Happiness. *Kasetsart Journal of Social Sciences*.
- Christin, L., & Tambun, S. (2018). Pengaruh Money Ecthic dan Teknologi Informasi Perpajakan terhadap Prnggelapan Pajak (Tax Evasion) Dimoderasi dengan Religiuistas. *MEDIA AKUNTANSI PERPAJAKAN*, 3(1), 94-109.
- Coate, C. J., & Frey, K. J. (2000). Some Evidence on The Ethical Disposition of Accounting Students: Context and Gender Implications. *Teaching Business Ethics*, 4(4), 379-404.
- Deliana, A. (2018). *Pengaruh Love of Money terhadap Tax Evasion dengan Gender, Religiusitas dan Materialisme sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada WPOP di KPP Pratama Gubeng Surabaya)*. Wijaya Kusuma Surabaya University.
- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 6(1), 71-84.

- Direktorat Jendral Pajak. (2016). Retrieved from <https://www.pajak.go.id/id/pelaku-penggelapan-pajak-divonis-penjara-15-tahun-dan-denda-rp-215-milyar>
- Friedland, N., Maital, S., & Rutenber, A. (1978). A Simulation Study of Income Tax Evasion. *Journal of public economics*, 10(1), 107-116.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2014). *Partial Least Squares: Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizhah, I., Basri, Y. M., & Rusli, R. (2016). *Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) dengan Religiusitas, Gender, dan Materialisme sebagai Variabel Moderasi (Studi pada WP OP yang Melakukan Kegiatan USAha atau Pekerjaan Bebas di Pekanbaru)*. Riau University.
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Matthews, L. M., & Ringle, C. M. (2016). Identifying and Treating Unobserved Heterogeneity with FIMIX-PLS: Part I—method. *European Business Review*.
- Jatmiko, A. N. (2006). *Pengaruh Sikap Wajib Pajak pada Pelaksanaan Sanksi Denda, Pelayanan Fiskus dan Kesadaran Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Empiris terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Semarang)*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Kemenkeu. (2018). *Laporan Kinerja Keuangan Tahun 2018*. Retrieved from Jakarta:
- Kemme, D. M., Parikh, B., & Steigner, T. (2020). Tax Morale and International Tax Evasion. *Journal of World Business*, 55(3), 101052.
- Kiabel, B. D., & Nwokah, N. G. (2009). Curbing Tax Evasion and Avoidance in Personal Income Tax Administration: A Study of The South-South States of Nigeria. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 15(1), 16-61.
- Kock, N. (2015). *WarpPLS 5.0 User Manual: ScriptWarp Systems Laredo, Texas, USA*.
- Kovach, K. A. (1987). What Motivates Employees? Workers and Supervisors Give Different Answers. *Business Horizons*, 30(5), 58-65.
- Lau, T.-C., Choe, K.-L., & Tan, L.-P. (2013). The Moderating Effect of Religiosity in The Relationship Between Money Ethics and Tax Evasion. *Asian Social Science*, 9(11), 213.
- Maulia, S. T., & Januarti, I. (2014). *Pengaruh Usia, Pengalaman, dan Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Mudrack, P. E. (1989). Age-Related Differences in Machiavellianism in An Adult Sample. *Psychological Reports*, 64(3_suppl), 1047-1050.
- Nuraprianti, D., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2019). Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) dengan Religiusitas Intrinsik dan Materialisme sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 161-179.
- Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2017.*
- Rio, S. (2019). *Pengaruh Keadilan, Sanksi Pajak dan Pemahaman Perpajakan terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Mengenai Penggelapan Pajak (Tax Evasion)*. Universitas Andalas.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2014). *Analisis SEM-PLS Dengan WarpPLS 3.0 Untuk Hubungan Nonlinier Dalam Penelitian Sosial Dan Bisnis*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Tang, T. L.-P. (2007). Income and Quality of Life: Does The Love of Money Make A Difference? *Journal of Business Ethics*, 72(4), 375-393.

- Tyas, I. W. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Penghasilan Bruto, dan Moral terhadap Kepatuhan Pembayaran Pajak (Studi Empiris WPOP Usahawan pada Mall Ciputra). *Jurnal Tekun*, 4(2), 279-304.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983.*
- Widyaningrum, A. (2014). *Determinan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money sebagai Variabel Intervening*. Universitas Brawijaya.